



Gondang: Jurnal Seni dan Budaya

Available online <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/GDG>

Kajian Struktur Pertunjukan Tari Gandhong di Desa Bangun Kecamatan Munjungan Kabupaten Trenggalek

Study of Gandhong Dance Structure Study in Bangun Village, Munjungan District, Trenggalek Regency

Femilia Kristian Arum Sari & Setyo Yanuartuti

Pendidikan Seni Budaya, Pascasarjana, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Diterima: 04 Oktober 2020; Disetujui: 27 September 2020; Dipublish: 31 Desember 2020

Abstrak

Tari Gandhong adalah sebuah tari yang diciptakan untuk prosesi ritual pada acara bersih desa yang dilakukan di Coban Wono Asri yang bertempat di Desa Bangun, Kecamatan Munjungan, Kabupaten Trenggalek. Fokus permasalahan pada penulisan ini adalah Tari Gandhong memiliki struktur pertunjukan yang menarik dan berbeda dengan yang lainnya, maka tulisan ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam struktur pertunjukan Tari Gandhong. Guna mendekati masalah ini dipergunakan acuan teori dari Jackquiline Smith terjemahan Ben Suharto (1985), bahwa struktur adalah suatu wujud yang terdiri dari bentuk dan elemen pembentuk yang saling berkaitan sesuai dengan fungsinya dan tidak terpisahkan dalam satu kesatuan bentuk yang utuh. Data-data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan melakukan dokumentasi serta dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif. Kajian ini menyimpulkan bahwa dalam satu kemasan pertunjukan Tari Gandhong ini terdapat 4 sub tema yaitu: bagian awal, bagian inti, klimaks dan bagian akhir, yang di dalamnya baru terdapat tema-tema kecil pembentuk sub tema tarian.

Kata Kunci: Tari Gandhong; Trenggalek; Struktur Pertunjukan

Abstract

Gandhong Dance is a dance that was created for the ritual procession at a ritual ceremony performed at Coban Wono Asri which is located in Bangun Village, Munjungan District, Trenggalek Regency. The focus of the problem in this paper is that Gandhong Dance has a performance structure that is unique and different from the others, so this paper aims to examine more deeply the performance structure of Gandhong Dance. In order to approach this problem, Ben Suharto's translation of Jackquiline Smith (1985) is used as a theoretical reference, that the structure is a form consisting of forms and forming elements that are interrelated according to its function and are inseparable in a unified form. Data were collected through observation, interviews and documentation and were analyzed using a qualitative approach. This study concludes that Gandhong Dance, in one package of this Gandhong Dance performance there is a separate sub-theme in which there are only small themes forming the sub-theme.

Keywords: Gandhong Dance, Trenggalek, Performance Structure

How to Cite: (2021). Kajian Struktur Pertunjukan Tari Gandhong di Desa Bangun Kecamatan Munjungan Kabupaten Trenggalek. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, Vol (No): halaman.

*Corresponding author:

E-mail:

ISSN 2549-1660 (Print)

ISSN 2550-1305 (Online)

PENDAHULUAN

Kabupaten Trenggalek merupakan salah satu Kabupaten di Propinsi Jawa Timur yang terletak di bagian selatan dari wilayah Propinsi Jawa Timur, tepatnya sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Tulungagung, sebelah selatan dengan Samudera Indonesia, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Pacitan dan Kabupaten Ponorogo. Kabupaten Trenggalek memiliki beberapa tarian khas daerah, salah satunya yaitu Tari Gandhong.

Bastomi (1988) berpendapat bahwa kesenian tradisional adalah modal kekayaan budaya bangsa yang harus dipelihara, ditumbuhkan dan dikembangkan terus menerus. Supaya kesenian tradisional tetap utuh dan tidak punah karena tergeser kesenian lain yang dianggap lebih modern, contohnya kesenian Barat seperti disco remix, dan dance. Kesenian tradisional harus dipertahankan kelestariannya, karena kesenian tradisional merupakan identitas dari masyarakat pendukungnya.

Kesenian tradisional lahir dari suatu kebutuhan masyarakat yang mencakup berbagai kesenian tradisi (Kayam, 1981). Kepentingan ini seperti halnya dengan salah satu jenis kesenian yang berkembang di kalangan masyarakat yaitu Tari Gandhong Tari *Gandhong* tercipta dari masyarakat kalangan agraris. Tari *Gandhong* mulai tumbuh dan berkembang dari aktivitas masyarakat yang sedang melakukan cocok tanam, yaitu menggambarkan secara langsung proses para warga yang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani mulai dari mengolah lahan sampai memanen hasilnya. Tari *Gandhong* sering disebut juga Tari Pakaryan Tani, yang artinya pekerjaannya para petani semenjak babad Desa Bangun, para petani dahulu kala dipercaya sebagai orang yang pandai mengatur dan memberi petunjuk dalam lingkup desa.

Struktur sosial dari suatu masyarakat adalah seluruh jaringan dari hubungan-hubungan sosial yang ada

(Radcliffe-Brown dalam Malarsih, 2004), bahwa Teori struktural fungsional milik Radcliffe Brown dapat digunakan untuk melihat struktur pertunjukan sebuah kesenian, dalam hal ini kesenian Tari Gandhong. Seperti sebuah struktur sosial masyarakat, Desa Bangun memiliki unsur-unsur yang mendukung pertunjukan Tari Gandhong.

Soedarsono (1978) berpendapat dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*, bahwa kesenian banyak memiliki cabang seni, salah satunya adalah tari yang merupakan suatu alat untuk mengekspresikan dan komunikasi berupa bahasa gerak yang secara universal dapat dilakukan dan dinikmati oleh siapa saja, kapan saja dan dimana saja. Meizarti (2013) berpendapat bahwa hasil karya dari seni budaya dalam suatu daerah misalnya tari memiliki sebuah hubungan dan peranan penting di lingkungan masyarakat artinya segala bentuk, struktur dan fungsinya selalu berhubungan dengan kehidupan masyarakat dimana tempat tari itu tumbuh dan berkembang serta menjadi cerminan kepribadian masyarakat dan lingkungan sekitar. Ini berarti hasil karya dari seni budaya dan masyarakat saling bertumpuan dan mempunyai keterikatan satu sama lain.

Seni pertunjukan dapat dilihat dari tiga fase, yaitu pertama, seni pertunjukan diamati melalui bentuk yang disajikan. Kedua, seni pertunjukan dipandang dari segi makna yang tersimpan di dalam aspek-aspek penunjang wujud penyajiannya. Ketiga, seni pertunjukan dilihat dari segi fungsi yang dibawakannya bagi komponen-komponen yang terlibat di dalamnya. Aspek- aspek pertunjukan terdiri dari pelaku, gerak, suara, dan rupa yang saling terkait dan merupakan satu kesatuan utuh dari sebuah pertunjukan (Cahyono, 2006).

Tari *Gandhong* ini memiliki struktur pola penyajian yang menarik, biasanya pada pertunjukkan tari dan kesenian pada umumnya tersaji dalam satu durasi yang utuh

artinya dalam satu objek tersebut menampilkan satu objek yang spesifik namun berbeda dengan Tari *Gandhong*, dalam satu sajian pertunjukan Tari *Gandhong* ini terdapat sub tema tersendiri yang di dalamnya kemudian terdapat tema-tema kecil pembentuk sub tema tema tersebut.

Sub tema dalam sajian Tari *Gandhong* tersaji dalam potongan potongan tema tetapi dalam penyajiannya tetap menyambung menjadi satu tema sajian tari. Dalam kemasannya Tari *Gandhong* terdapat jeda transisi *gendhing* untuk peralihan sub tema. Penyajian Tari *Gandhong* terdapat empat sub tema yang pertama yaitu sub tema *babad* desa Tari *Sarak*, sub tema yang pertama ini menceritakan tentang bagaimana asal usul Desa Bangun. Sub tema yang kedua yaitu Tari *Tani Makaryo*, pada sub tema ini menceritakan tentang warga yang mayoritas pekerjaan utamanya sebagai petani, jadi kemas gerak pada sub kedua ini menceritakan warga yang bercocok tanam mulai dari mengolah tanah, mencangkul, lalu menanam dan merawat tanaman, yang ketiga yaitu sub tema *Tari Celeng*, pada sub tema ini menceritakan tentang hama-hama yang sering dialami oleh petani, dan sub tema yang terakhir yaitu sub tema Tari *Onggotruno* mengusir hama atau sering disebut *nggladak*.

Sub-sub tema dalam Tari *Gandhong* mempunyai jeda transisi yang dalam pertunjukannya biasa diidi dengan musik penghubung tema selanjutnya. Para penari kemudian akan bersiap untuk sub tema selanjutnya. Jeda transisi dalam sajian sub tema ini tetap menjadi satu tema yang tariannya dinamakan Tari *Gandhong*. Tari *Gandhong* menggunakan property kentongan yang terbuat dari kayu laban. Kentongan ini berukuran lebih besar daripada kentongan yang terbuat dari bambu.

Nama *Gandhong* diperoleh dari kentongan yang biasanya penempatannya digantung atau digandulkan dan bila

dipukul berbunyi “dhong” oleh karena itu masyarakat Desa Bangun disebut *Gandhong*, jadi hubungan antara kentongan dengan Tari *Gandhong* yang sering disebut Tari Pakaryan Tani yaitu dahulu pada saat bercocok tanam kentongan sangat berperan penting yaitu mempunyai makna bahwa jaman dahulu kentongan *Gandhong* dibuat para petani sebagai isyarat warga untuk dimulainya gotong royong untuk membangun desa dan bercocok tanam.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana struktur pertunjukan Tari *Gandhong* Desa Bangun, Kecamatan Munjungan, Kabupaten Trenggalek. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori dari Jackquline Smith terjemahan Ben Suharto (1985) bahwa struktur adalah suatu wujud yang terdiri dari bentuk dan elemen pembentuk yang saling berkaitan sesuai dengan fungsinya dan tidak terpisahkan dalam satu kesatuan bentuk yang utuh. Struktur pertunjukan dalam tari berhubungan dengan bentuk yang mengatur tata hubungan antara karakteristik satu dengan yang lain baik secara garis besar maupun secara terperinci, maka aneka macam elemen tersebut akan mewujudkan suatu kesatuan yang disebut dengan elemen pembentuk struktur.

Teori struktur adalah teori dari Jackquline Smith terjemahan Ben Suharto (1985) bahwa struktur adalah suatu wujud yang terdiri dari bentuk dan elemen pembentuk yang mempunyai hubungan sesuai dengan fungsinya dan tidak dapat terpisahkan dalam satu kesatuan bentuk yang utuh. Struktur pertunjukan dalam tari berhubungan dengan bentuk yang mengatur tata hubungan antara karakteristik satu dengan yang lain baik secara garis besar maupun secara terperinci, maka aneka macam elemen tersebut akan mewujudkan suatu kesatuan yang disebut dengan elemen pembentuk struktur.

Peneliti menggunakan teori dari Jackquline Smith terjemahan Ben Suharto

(1985), teori struktur yang disampaikan mempunyai keterkaitan dan sangat berkontribusi dalam penelitian ini, karena peneliti membahas tentang struktur dan elemen-elemen pembentuk struktur dalam Tari *Gandhong*. Sehingga dalam menguraikannya tidak keluar dari jalur teori yang telah digunakan.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan referensi. Pertama, penelitian oleh Dias Prayogo tahun 2016 dengan judul skripsi "Sinongkelan Di Desa Prambon Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek Sebagai Seni Pertunjukan Ritual". Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa Sinongkelan memiliki beberapa fungsi di antaranya adalah sebagai ritual bersih desa yang dilakukan setiap tahun sekali pada bulan selo. Sinongkelan mempunyai keterkaitan dalam budaya masyarakat yakni penghormatan terhadap leluhur, gotong royong antara sesama warga, ketertiban, kepatuhan terhadap budaya, persaudaraan dan aset wisata.

Yang kedua, artikel oleh Nurdiah tahun 2019 yang berjudul Struktur Pertunjukan Dramatari Spirit Ibu Pertiwi Karya Asia Ramli Prapapanca. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa Bentuk pertunjukan dramatari spirit ibu pertiwi karya Asia Ramli Prapanca ditemukan melalui: bentuk naskah, pola pertunjukan, dan elemen-elemen pertunjukannya yang terdiri dari tema, alur cerita/alur dramatik, gerak, penari, ekspresi wajah /polatan, tata rias dan busana, iringan/musik, setting panggung, properti dan pencayaan. Pola pertunjukan mengacu pada pola gaya " *post realistis, simbolisme, dan teatralisme*. Menggunakan teori dari Djelantik (1999) menjelaskan bahwa kata struktur mengandung arti bahwa di dalam karya seni terdapat suatu pengorganisasian, penataan, ada hubungan tertentu antara bagian-bagian yang tersusun itu.

METODE PENELITIAN

Analisis dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan objek penelitian Tari *Gandhong*. Penelitian dilaksanakan di Desa Bangun Kecamatan Munjungan Kabupaten Trenggalek. Analisis menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, yang dilakukan langsung ke tempat penelitian yaitu di rumah Bapak Sukirno di Desa Bangun Kecamatan Munjungan Kabupaten Trenggalek. Selanjutnya teknik pengumpulan data berupa wawancara secara tidak terstruktur kepada narasumber. Teknik pengumpulan data selanjutnya adalah dokumentasi, berupa foto dan video. Peneliti juga menggunakan dokumentasi perekaman terdahulu guna untuk mencari data-data yang dibutuhkan selama melakukan observasi di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tari *Gandhong* adalah tarian yang bermula dari Desa Bangun, Kecamatan Munjungan, Kabupaten Trenggalek. Tari *Gandhong* diciptakan seiring dengan terjadinya babad Desa Bangun. Tari *Gandhong* merupakan tarian yang diciptakan untuk prosesi ritual pada acara ruatan Desa Bangun yang dilakukan di *Coban Wono Asri* yang bertempat di Desa Bangun, Kecamatan Munjungan, Kabupaten Trenggalek. *Coban Wono Asri* merupakan air terjun yang diyakini oleh masyarakat desa sebagai sumber mata air utama untuk pengairan di desa tersebut. Oleh karena itu air terjun tersebut dianggap sangat keramat oleh masyarakat Desa Bangun. Tari *Gandhong* adalah sebuah kesenian tradisi yang menggambarkan secara langsung bagaimana proses para warga di Desa Bangun yang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani sedang melakukan kegiatan bercocok tanam mulai dari mengolah lahan sampai memanen hasilnya.

Wawancara dengan Mbah Sukirno selaku pencipta Tari *Gandhong* mengatakan, bahwa nama Desa Bangun

diambil dari nama belakang Panji Asmara Bangun. Pada abat ke-18 Panji Asmara Bangun datang dan memilih tinggal untuk melakukan tapa brata (bertapa) di desa tersebut. Sumber cerita tersebut dipercaya hingga sekarang oleh masyarakat Desa Bangun karena terdapat petilasan Panji Asmara Bangun yang terkenal dengan nama Andong Puring yang sampai saat ini masih ada.

Awal mulanya Tari *Gandhong* ini diciptakan untuk pengesah prosesi ritual pada acara ruatan desa, karena saat pertunjukan Tari *Gandhong* berlangsung terdapat ritual seperti doa bersama dengan menyediakan sesajen, penaburan bunga di *Coban Wono Asri*, dan pembacaan mantra oleh sesepuh desa pada setiap awal dan akhir pertunjukan serta pada setiap transisi sub temanya. Oleh karena itu mengapa Tari *Gandhong* harus di tampilkan pada acara ritual tersebut, karena mantra-mantra pengesah tersebut terdapat pada serangkaian urutan yang ada pada Tari *Gandhong*, dan Tari *Gandhong* tersebut tidak boleh diganti dengan tarian yang lain, karena masyarakat desa telah mempercayai bahwa Tari *Gandhong* ini adalah tarian sakral dan jika tarian tersebut tidak ditampilkan maka serangkaian ritual desa tersebut tidak sah.

Ritual ruwatan desa tersebut dilaksanakan satu tahun sekali tepatnya pada bulan *suro*. Ritual tersebut dilaksanakan dengan tujuan agar Desa Bangun ini lebih *gemah ripah loh jinawi*, mendapatkan hasil panen yang melimpah, terhindar dari mala petaka, dan sebagai rasa syukur atas panen yang melimpah di tahun yang lalu. Namun dengan seiring perkembangan jaman, Tari *Gandhong* ini lama kelamaan sempat hilang karena tidak ada yang melestarikan. Masyarakat di Desa Bangun sempat melupakan adanya Tari *Gandhong* ini dan mengalami kevakuman selama kurang lebih 30 tahun. Setelah itu, Bapak Sukirno mulai melestarikannya dan mengembangkan lagi pada tahun 1972. Berawal dari situ kemudian Bapak Sukirno

mulai mendirikan paguyuban seni yang bernama Margo Rukun. Paguyuban tersebut hingga saat ini masih aktif dijalankan oleh Bapak Sukirno. Saat ini paguyuban seni Margo Rukun diketuai oleh Bapak Saini untuk terus dikembangkan dan mulai melatih para pemuda agar generasi-generasi di Desa Bangun ini senantiasa tetap melestarikan Tari *Gandhong* yang merupakan aset budaya bangsa peninggalan nenek moyang. Tari *Gandhong* ini tetap ditarikan pada acara ritua Desa Bangun, namun kedudukan Tari *Gandhong* sudah tidak sebagai pengesah pada ritual desa, namun hanya sebagai pengiring pada ritual Desa Bangun. Itu karena Mantra yang digunakan oleh sesepuh Desa Bangun sudah tidak seampuh dulu.

Batasan tentang kajian struktur pertunjukan Tari *Gandhong* dalam tulisan ini mengacu pada pendapat Jackquiline Smith terjemahan Ben Suharto (1985), bahwa struktur adalah suatu wujud yang terdiri dari bentuk yang saling berkaitan sesuai dengan fungsinya dan tidak terpisahkan dalam satu kesatuan bentuk yang utuh. Struktur pertunjukan dalam tari berhubungan dengan bentuk yang mengatur tata hubungan antara karakteristik gerak satu dengan yang lain baik secara garis besar maupun secara terperinci, maka aneka macam gerak tersebut akan mewujudkan suatu kesatuan yang disebut dengan kesatuan bentuk gerak. Dengan demikian yang dimaksud dengan struktur pertunjukan dalam Tari *Gandhong* adalah keseluruhan hal yang berkaitan dengan tatanan dan hubungan antara bagian-bagian tertentu dalam struktur Tari *Gandhong* sehingga tersusun bagaimana struktur pertunjukan. Oleh karena itu, penulis sangat tertarik sekali untuk membahas tentang bentuk pada Tari *Gandhong*, karena Tari *Gandhong* ini memiliki struktur penyajian yang sangat unik sekali.

Dalam pembahasan mengenai struktur pertunjukan Tari *Gandhong* dibahas mengenai urutan

pertunjukan. Struktur pertunjukan Tari tema yang membentuk Tari *Gandhong Gandhong* terdapat 4(empat) bagian/ sub yaitu:

No	Nama Tari/Sub Tema	Bagian	Gambaran Sub Tema	Musik/Vokal	Keterangan
1.	Tari Sarak	Bagian Awal	Digambarkan dari petani yang sedang berangkat bersama-sama untuk bergotong royong membangun desa. Petani ini berangkat bekerja bersama dengan suka ria dan bersemangat	Vokal pambuka	Tari Sarak adalah tari yang menceritakan tentang warga yang sedang bergotong royong membangun desa serta mempetak lahan untuk bercocok tanam. Tari Sarak ditarikan oleh 8 penari, boleh ditarikan oleh laki-laki dan perempuan. Durasi waktu dalam tari Sarak sekitar kurang lebih 7 menit.
		Bagian Inti	Para petani menggambarkan kerukunan saat sedang bekerja bersama untuk membangun desa dan mulai membuka lahan untuk bertani	Vokal ayo poro konco	
		Klimaks	Petani bersuka ria bersama karena pekerjaannya telah selesai sambil bernyanyi	Vokal mbangu n desa	
		Bagian Akhir	Para petani pulang bersama dengan suka ria		
Transisi : Jeda dari sub tema Tari Sarak menuju sub tema Tari Makaryo ini ditandai dengan lagu "Kutho Trenggalek"					
2.	Tari Tani Makaryo	Bagian Awal	Menggambarkan petani yang sedang berangkat untuk mengolah sawah, kebun dan ladang dengan senang, riang dan semangat. Para petani ini seolah-olah membawa peralatan untuk bertani seperti cangkul, caping, timba dan pupuk.	Vokal lagu prayitno dengan gendhin g ijo-ijo	Tari Tani Makaryo ini menceritakan tentang warga yang mayoritas pekerjaan utamanya sebagai petani. jadi kemasan gerak pada sub kedua ini menggambarkan warga yang bercocok tanam mulai dari mengolah tanah, mencangkul, lalu menanam dan merawat tanaman. Tari Tani Makaryo ini ditarikan oleh 7 penari. Boleh ditarikan oleh laki-laki dan perempuan. durasi waktu dalam tari Tani Makaryo ini sekitar 7 menit.
		Bagian Inti	Menggambarkan petani bergotong royong untuk bercocok tanam mulai dari membuka lahan, mencangkul, menabur benih, menanam, memupuk dan membersihkan rumput liar.	Vokal lagu tetaneman	
		Klimaks	Para petani memanen tanaman yang sudah masak	Vokal lagu panen	
		Bagian Akhir	Para petani pulang bersama dengan membawa hasil panen yang didapat.	Gendhin g penutup	
Transisi : Jeda sub tema Tari Tani Makaryo menuju sub tema Tari Celeng ini ditandai dengan satu lagu yang berjudul "Lumbung Desa"					
3.	Tari Celeng	Bagian Awal	Bagian awal menggambarkan segerombolan babi hutan turun dari gunung untuk merusak tanaman warga.	Vokal lagu Solah Celeng	Tari Celeng ini menceritakan tentang hama hewan celeng/Babi hutan yang sering dialami

	Bagian Inti	Celeng mulai mengintai dan merusak tanaman warga	Pola kendang 2	oleh petani. Tari Celeng ini ditarikan oleh 5 penari dan ditarikan oleh laki-laki. Selanjutnya pada sub tema Tari Celeng tidak ada bagian penutup karena langsung menyambung pada sub tema Tari Onggotruno. Jadi pada bagian penutupnya nanti bersamaan dengan sub tema tari berikutnya.	
Transisi : penghubung antara sub tema Tari Celeng dan Tari Onggotruno ini digambarkan bahwa babi hutan sedang ketakutan karena aksinya telah diketahui oleh warga sekitar. Akhirnya babi hutan hanya bisa berkumpul dengan keadaan ketakutan dan kebingungan.					
4.	Tari Onggotruno	Bagian Awal	Para warga berangkat untuk memburu babi hutan yang sedang merusak tanaman warga. Para warga ini membawa tombak dan alu untuk menangkap babi hutan tersebut.	Vokal lagu Onggotruno	Tari Onggotruno adalah tari mengusir hama atau sering disebut nggladak. Pada babak terakhir ini menceritakan para warga yang sedang mengusir hama karena telah merusak tanaman mereka sampai warga mendapatkan kemerdekaan hasil panen yang melimpah. Setelah itu semua penari masuk lagi untuk menari bersama sebagai penutup. Tari Onggotruno ini ditarikan oleh 8 penari dan ditarikan oleh laki-laki.
		Bagian Inti	Para warga yang memburu babi hutan ini menakut-nakuti babi hutan dengan tombak dan alu yang telah dibawanya dengan waspada dan hati-hati. Para warga ini mengelilingi babi hutan yang telah ketakutan agar tidak kabur.	Vokal pola kendang 2	
		Konflik	Para warga yang berburu babi hutan ini menerima perlawanan dari babi hutan yang mengamuk. Akhirnya dengan hati-hati para warga mencoba melawan babi hutan.		
		Klimaks	Para warga yang sedang berburu ini telah berhasil menangkap beberapa babi hutan yang telah merusak tanaman warga	Pola kendang 3	
		Bagian Akhir	Para warga pulang dengan bergembira dan puas akan hasil buruannya	Lagu penutup dengan gendhin g "Ijo-Ijo"	

Sub-sub tema tersebut saling menyambung, namun terdapat transisi dalam setiap pergantiannya. Transisi ini biasanya diisi dengan petuah-petuah sebagai penghubung dan sebagai tanda bahwa penari siap untuk penampilan sub

tema selanjutnya, tetapi sub tema yang ada tetap menjadi satu kesatuan yang utuh kemudian dinamakan Tari *Gandhong*.

Pada umumnya pola lantai yang ada pada tari rakyat ataupun tarian ritual tidak terlalu rumit. Begitu juga dengan pola lantai

Tari *Gandhong* ini, pola lantai pada Tari *Gandhong* dominan membentuk pola garis vertikal, horisontal, berhadapan kanan dan kiri, dan melingkar. Bahkan ada juga yang pola lantainya tidak pasti karena gerak-geraknya hanya gerak spontanitas saja seperti yang dilakukan oleh penari *Celeng*, karena gerak Tari *Celeng* yang lincah lari kesana kemari jadi pola lantai tidak terarah dan tidak pasti. Pola lantai pada sub Tari *Sarak* sampai sub Tari *Onggotruno* (pengusir hama) memiliki pola lantai yang sama yaitu pertama melingkar, vertikal, horisontal, dan melingkar lagi.

Tari *Gandhong* ini dalam pertunjukannya membutuhkan tata rias yang sesuai dengan karakternya masing-masing, seperti penari yang berperan sebagai *Celeng*, tata rias yang digunakan harus menunjukkan karakter *Celeng* dengan menambahkan siung pada riasannya. Dikarenakan pada awalnya masyarakat Desa Bangun masih menggunakan cara belajar yang bersifat langsung praktek tanpa teori terlebih dahulu, sehingga generasi pewarisnya dalam menguasai tata rias Tari *Gandhong* ini didasari atas kepekaan. Jadi tata rias yang diterapkan juga seadanya namun tetap menunjukkan karakter dari masing-masing penari. Bahan yang digunakan untuk tata rias tersebut yaitu 1). Bedak dasar, 2). Bedak tabur, 3). Bedak padat, 4). Pensil alis, 5). Pewarna mata, 6). Pewarna pipi, 7). Pewarna bibir. Untuk teknik meriasnya seperti rias-rias pada umumnya dimulai dari bedak dasar dulu, lalu bedak tabur dan bedak padat, setelah itu membuat alis dan membuat kumis-kumisan dipenari yang laki-laki, lalu memakai pewarna mata. Warna mata yang sering digunakan pada tata rias penari Tari *Gandhong* biasanya adalah warna-warna yang lembut seperti warna coklat, hitam, merah muda dan biru. Tidak ada simbol-simbol tertentu dalam warna yang digunakan, karena tata rias dalam Tari *Gandhong* dilakukan secara autodidak.

Dilanjutkan dengan memakai pewarna pipi, dan terakhir memakai pewarna bibir.

Properti pada Tari *Gandhong* hanya memakai properti seadanya, sebagian besar properti pada Tari *Gandhong* menggunakan alat-alat untuk berburu dan bercocok tanam, seperti tombak, cangkul, dan alu, namun pada saat menarikan Tari *Gandhong* tidak semua diperagaan dengan menggunakan properti ada juga gerakan yang hanya di simbolkan seakan-akan menggunakan properti tersebut.

SIMPULAN

Tari *Gandhong* mempunyai struktur yang unik terdiri dari empat sub tema tersebut dan berbeda dengan tarian pada umumnya yang biasanya dalam sebuah satu sajian tari terdapat satu penyajian yang utuh artinya dalam satu objek tersebut menampilkan satu objek yang spesifik. Empat sub tema tersebut akan menjadi satu-kesatuan karena di setiap pergantian sub tema terdapat transisi. Jika dilihat, Tari *Gandhong* ini tidak hanya sekedar tari, namun dilihat dari bentuk dan struktur pola penyajiannya ini bisa golongan menjadi sebuah kesenian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arisyanto, P. (2019). Struktur Pertunjukan dan Interaksi Simbolik Barongan Kusumojoyo di Demak, Gondang: Jurnal Seni dan Budaya, 3 (2) (2019): 111-118
- Bastomi, S. (1998). *Apresiasi Kesenian Tradisional*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Cahyono, A. (2006). *Seni Pertunjukan Arak-arakan dalam Upacara Tradisional Dugdheran di Kota Semarang*, Harmonia: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni UNNES, 7 (3): 67-77.
- Djelantik, A.A.M. (1999). *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Febriza, B. (2018). *Struktur Upacara Dan Fungsi Pertunjukan Tari Asyeik Dalam Pengobatan Di Dusun Empih Kecamatan Sungai Bungkal Kota Sungai Penuh*, E-Jurnal Sendratasik ISSN 2302 - 3201 Vol. 7 No. 1. Seri B
- Kayam, U. (1981). *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Malarsih. (2004). *Aplikasi Teori Struktural Fungsional Radcliffe-Brown dan Talcott*

- Parsons Pada Penyajian Tari Gambyong Tayub di Blora Jawa Tengah*, Harmonia: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni UNNES, 5 (1): 4-14.
- Meizarti. (2013). *Ketika Tari Adat ditantang Revitalisasi*. Yogyakarta: Media Kreativas
- Prayogo, D. (2016). *Struktur Pertunjukkan Sinongkelan di Dusun Ngepoh Desa Prambon Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek*: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Smith, J. (1985). *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta.
- Soedarsono. (1978). *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.